

DETEKSI DINI EMOSI DAN PERILAKU SISWA MENGGUNAKAN SDQ (STRENGTH AND DIFFICULTIES QUESTIONNAIRE)

Nurhayati

Universitas Al-Qolam, Malang

Nurhayati@alqolam.ac.id

Received : 24-03-2024

Revised : 27-05-2024

Accepted : 13-06-2024

Abstract

At the age of 11-17 years, teenagers generally experience development to reach physical, mental, social and emotional maturity. When self-control is not yet perfect, they are faced with the challenges of puberty, changes in social roles and the environment in an effort to achieve independence according to their age. If you cannot overcome this, problems will arise in the form of social deviations such as aggressive behavior, excessive fear, apathy and self-harming behavior. This research is to determine the description of emotional and behavioral problems among students at SMPI Bhumi Ngasor Bakalan Malang. Schools that also have an Islamic boarding school background will undergo initial screening to detect emotional and behavioral disorders. This type of research is descriptive observation quantitative research. The tool used to assess mental and emotional problems is the SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire). As a result, the emotional and behavioral disorders of 33 SMPI Bhumi Ngasor students had overall scores in the abnormal category (39.4%) followed by the borderline category (36.4%). Male students experience more emotional disturbances than female students. Apart from that, for behavior and peer problems, both are in the borderline or borderline category. The normal category is in the emotional, hyperactivity and pro-social dimensions.

Key words: *Emotional and Behavioral Problems; Teenagers; Strength and Difficulties Questionnaire;*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa seseorang mengalami banyak perubahan dalam siklus berkembang, meliputi biologi, psikologi, maupun perubahan sosial. Pada masa tersebut sering kali dihubungkan dengan perilaku menyimpang dari segi emosi maupun perilaku. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya teori-teori yang membahas tentang gangguan emosi dan gangguan perilaku baik antar remaja maupun dengan lingkungan sekitar. Remaja secara individu cenderung bertindak sesuai dengan apa yang diyakini oleh dirinya tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya. Pelanggaran-pelanggaran dilakukan dengan meniru tindakan, gaya dan sikap dari teman sebaya yang menyebabkan seorang remaja membangun standar dan nilai mereka sendiri.

Pada usia 11-17 tahun, umumnya remaja mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Saat dalam pengendalian diri belum sempurna, mereka dihadapkan dengan tantangan pubertas, perubahan peran sosial, lingkungan dalam upaya mencapai kemandirian sesuai dengan usianya. Jika tidak dapat mengatasinya, masalah yang akan ditimbulkan berupa penyimpangan sosial seperti perilaku agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri sendiri. Selain itu juga akan berdampak pada pendidikan seorang remaja, prestasi belajar, dan daya ingat yang menurun.

Penelitian mengenai masalah mental emosional berdasarkan latar belakang pendidikan agama didapatkan 11.4% gejala emosional borderline dan 14.3% abnormal. Masalah mental dan emosional yang tersering berkaitan dengan gangguan emosi, depresi, suka menentang dan gangguan perilaku (Diananta, 2012.). Sementara masalah emosional dari 93 responden pada siswa SMA Negeri 2 di Kota Ternate memiliki kategori normal sebanyak 61,29%, hal ini karena individu lebih menyadari siklus emosinya seperti perasaan bersalah karena marah. Masalah hiperaktif ditemukan sebanyak 34,41% dalam proporsi abnormal, hal tersebut mengacu pada pengendalian diri pada remaja seperti mengambil keputusan tanpa memikirkan akibat terkena hukuman (Sumi et al., 2023).

Hal tersebut juga terjadi pada siswa sekolah yang juga sebagai santri pondok pesantren. Berbagai aturan dalam pondok pesantren yang ketat dengan beban pelajaran yang akan diterima di sekolah formal akan menjadi hambatan membuat mereka melakukan tindakan agresif dan kekerasan sehingga rentan mengalami gangguan emosional dan perilaku (Hendro Putra Tewel et al., 2019). Keinginan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan terbaik berupa ilmu pengetahuan dan ilmu agama secara sekaligus akan membuat peserta didik merasa tertekan jika tidak diberikan pengertian secara berkala. Peran orang tua dan sekolah tidaklah berdiri sendiri melainkan berpasangan, komunikasi antara orang tua dan tenaga pendidik sangat penting.

Sekolah umum yang menerapkan sistem *boarding school* menunjukkan bahwa mayoritas siswasiswinya mengalami stres pada level sedang. Stres siswa dapat berasal dari pembelajaran yang terlalu padat, peraturan yang ketat, banyak beban tuntutan yang diharuskan tercapai, hingga lingkungan yang baru. Dalam pengelolaan stres, diperlukan sinergi dari Unit Kesehatan Sekolah (UKS) atau Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) sebagai upaya promotif dan Preventif untuk manajemen stres siswa baik strategi koping maupun latihan fisik (Afifah Yusufika et al., n.d.). Apa yang harus dipersiapkan untuk menghadapi

permasalahan tersebut? Langkah yang bisa ditempuh salah satunya adalah deteksi dini. Dalam penanganan kesehatan mental pada anak, Langkah awal yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi penyebabnya. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur masalah perilaku dan psikologis adalah menggunakan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

Penggunaan SDQ pernah diberikan pelatihan pada guru-guru SMP di Kabupaten Bone, hasilnya instrumen SDQ dapat dijadikan sebagai deteksi dini permasalahan emosi dan perilaku siswa SMP dengan 91% guru setuju dengan hal tersebut (Aryani & Latif, 2022). Kuesioner SDQ adalah sebuah alat ukur deteksi awal perilaku anak dan remaja (4-17 tahun) untuk memberikan gambaran perilaku yang berfokus pada kekuatan dan juga kesulitan. Instrumen ini dikembangkan oleh psikolog anak asal Inggris, Goodman pada tahun 1997. Instrumen ini bertujuan untuk mendeteksi dini adanya masalah mental dan emosional pada anak, serta membantu guru dan orang tua dalam mengenal permasalahan emosi yang dihadapi oleh anak sehingga dapat lebih dini memberikan intervensi positif.

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran masalah emosi dan perilaku pada siswa-siswi di SMPI Bhumi Ngasor Bakalan Malang. Sekolah yang juga berlatar belakang pondok pesantren akan dilakukan *screening* awal untuk mendeteksi gangguan emosi dan perilaku pada peserta didiknya. Penelitian ini juga akan ditindaklanjuti dengan bimbingan secara berkelompok atau individual bagi siswa yang terbukti memiliki gangguan emosi dan perilaku.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasi deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 9 SMPI Bhumi Ngasor Bakalan Malang. Sampel diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: kelas 9 berusia 14-15 tahun, berstatus menjadi siswa-siswi di SMPI Bhumi Ngasor Bakalan Malang. Alat yang digunakan untuk menilai masalah mental dan emosional adalah kuesioner SDQ (*Strength and Difficulties Questionnaire*). Kuesioner SDQ yang digunakan adalah kuesioner untuk anak usia 11-18 tahun yang dapat diisi sendiri oleh siswa (*self completed*). Kuesioner SDQ dapat menilai gejala internalisasi (gejala emosional), gejala eksternal (hiperaktivitas, masalah perilaku, masalah hubungan dengan sebaya) dan perilaku pro sosial anak.

Dari 25 item dalam SDQ terdiri dari 5 skala yang masing-masing terdiri dari 5 item. Biasanya paling mudah untuk menilai semua 5 skala terlebih dahulu sebelum menghitung skor kesulitan total. 'Agak Benar' selalu diberi skor 1, tetapi skor 'Tidak Benar' dan 'Tentu Benar' bervariasi menurut item, seperti yang ditunjukkan di bawah skala. Untuk masing-masing dari 5 skala skor dapat berkisar dari 0 sampai 10 jika semua item diselesaikan. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis data. Dari data tersebut diperoleh basis pengetahuan untuk variabel dan deteksi skrining kesehatan mental emosional remaja. Selanjutnya data disimpan dalam basis data kemudian dilaksanakan interpretasi sesuai hasil yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) memiliki jumlah item yang sedikit dan relatif sederhana, sehingga menjadikannya keunggulan tersendiri daripada metode asesmen lainnya. Keunggulan SDQ di antaranya adalah dapat dilakukan oleh seseorang tanpa keahlian khusus dan profesi tertentu dan tidak harus dilakukan di pelayan kesehatan. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk mengadministrasikan SDQ dan melakukan penilaian cukup singkat, mudah diakses dan sederhana untuk mendeteksi dini sehingga permasalahan dapat diketahui sedini mungkin dan memperoleh intervensi secepat mungkin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase dari Kesehatan Jiwa Remaja Putra di SMPI Bhumi Ngasor Bakalan Malang

SDQ SMPI BHUMI NGASOR KELAS 9 PUTRA			
KESEHATAN JIWA REMAJA		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Nilai Kesulitan	Normal	3	15,8%
	Borderline	6	31,6%
	Abnormal	10	52,6%
Masalah Emosional	Normal	7	36,8%
	Borderline	7	36,8%
	Abnormal	5	26,3%
Masalah Tingkah Laku	Normal	6	31,6%
	Borderline	9	47,4%
	Abnormal	4	21%
Masalah Perilaku Hiperaktivitas	Normal	14	73,7%
	Borderline	4	21%
	Abnormal	1	5,3%
Masalah dengan Teman Sebaya	Normal	2	10,5%
	Borderline	10	52,6%
	Abnormal	6	31,6%
Perilaku Pro Sosial	Normal	16	84,2%
	Borderline	2	10,5%
	Abnormal	1	5,3%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase dari Kesehatan Jiwa Remaja Putri di SMPI Bhumi Ngasor Bakalan Malang

KESEHATAN JIWA REMAJA		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Nilai Kesulitan	Normal	5	35,7%
	Borderline	6	42,9%
	Abnormal	3	21,4%
Masalah Emosional	Normal	10	71,4%
	Borderline	0	0
	Abnormal	4	28,6%
Masalah Tingkah Laku	Normal	5	35,7%
	Borderline	6	42,9%
	Abnormal	3	21,4%
Masalah Perilaku Hiperaktivitas	Normal	12	85,7%
	Borderline	2	14,3%
	Abnormal	0	0
Masalah dengan Teman Sebaya	Normal	6	42,9%
	Borderline	8	51,1%
	Abnormal	0	0
Perilaku Pro Sosial	Normal	11	78,6%
	Borderline	5	21,4%
	Abnormal	0	0

Hasil data demografi pada penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan menderita gangguan emosional dan tingkah laku daripada perempuan. Data tersebut terkumpul sebanyak 33 responden, dengan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 subjek (57,6%) dan perempuan sebanyak 14 subjek (42,4%). Secara keseluruhan nilai kesulitan, 10 dari 19 responden laki-laki masuk dalam kategori abnormal atau sebanyak (52,6%). Hal itu berbanding balik dengan subjek perempuan yang memiliki presentasi lebih kecil yakni (21,4%) yang masuk dalam kategori abnormal.

Prevalensi gangguan tingkah laku juga dilakukan di Amerika, hasilnya mengalami peningkatan pada beberapa dekade terakhir dan lebih banyak muncul di perkotaan daripada pedesaan. Pada laki-laki di bawah 18 tahun terdapat sekitar 6%-16%, sedangkan pada perempuan terdapat 2%-9% (*American Psychiatric Association, 1994*). Hal tersebut sejalan dengan hal penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi

SMPI Bhumi Ngasor bahwa gangguan tingkah laku lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan.

Secara umum, penyebab yang mempengaruhi gangguan emosi dan tingkah laku pada siswa terletak pada banyak tuntutan untuk memiliki kecerdasan, kedisiplinan, keterampilan, dan pembangunan nilai-nilai moral secara bersamaan. Belum lagi masalah yang diterima oleh siswa tersebut terletak pada jadwal aktivitas yang sudah ditetapkan, terprogram, dan selalu dalam pengawasan. Masalah tersebut berdampak pada fisik maupun psikologis, kondisi sakit bukan saja dari segi medis fisik tetapi juga dari kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Masalah emosional untuk siswa-siswi SMPI Bhumi Ngasor masuk dalam kategori normal, meskipun untuk laki-laki memiliki persentase yang sama dalam kategori borderline atau ambang batas. Masalah emosional sendiri yang masuk dalam kategori abnormal, yakni (26,3%) dan (28,6%) sebab masa remaja lebih menyadari siklus emosinya seperti perasaan bersalah ketika marah. Kesadaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk mengatasi emosi-emosinya.

Aspek gejala emosi mengarah pada suatu perasaan dalam pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dalam serangkaian kecenderungan bertindak. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain seperti banyak kekhawatiran, sering mengeluh sakit pada badan dan sering menangis atau tidak bahagia (Rizkiah et al., n.d.). Siswa-siswi SMPI Bhumi Ngasor tidak terdapat memiliki gangguan emosional dilihat dari data kuesioner dengan tingkat Abnormal yang rendah.

Ciri masa remaja adalah masa terjadinya perubahan di mana ada empat perubahan besar yang terjadi pada remaja antara lain perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan pola perilaku dan perubahan sikap menjadi ambivalen. Selain itu, menurut (Karlina, 2020.) perubahan pada masa remaja juga terjadi pada emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan penuh dengan masalah-masalah. Untuk masalah tingkah laku sendiri, siswa-siswi SMPI sama-sama masuk dalam kategori borderline paling banyak, yakni (47,4%) dan (42,9%). Masalah tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai aturan dalam keluarga atau norma yang berlaku di masyarakat.

Masalah tingkah laku merupakan suatu pola perilaku yang terus berulang di mana hak dasar orang lain atau norma atau aturan dalam masyarakat dilanggar. Memiliki empat tanda-tanda utama yaitu menyakiti manusia atau hewan, merusak milik orang lain, berbohong atau mencuri dan melanggar aturan (Fajrin, 2013). Dari aspek perilaku mengganggu atau mengacau adalah suatu pola yang negatif, permusuhan dan perilaku menentang yang terus-menerus tanpa adanya pelanggaran serius terhadap norma sosial atau hak orang lain. Masalah perilaku ini merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak seperti memukul, berkelahi, mengejek, menolak untuk menuruti permintaan orang lain

Selanjutnya, masalah hiperaktivitas juga terbanyak pada kategori normal yaitu (73,7%) untuk siswa laki-laki dan (85,7%) untuk siswi perempuan. Remaja hiperaktivitas menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seseorang, perilaku ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa

berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya. Akan tetapi, dalam ruang lingkup pondok pesantren hal tersebut dibatasi oleh pengurus yang memang hidup berdampingan dengan mereka.

Hiperaktif mengacu kepada ketiadaanya pengendalian diri, contohnya dalam mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat terkena hukuman atau mengalami kecelakaan (Khasanah et al., 2016.). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2002) bahwa masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata sendiri, baik dalam melihat dirinya maupun melihat orang lain. Mereka belum melihat apa adanya tetapi menginginkan sebagaimana yang ia harapkan.

Selain itu, dalam dunia pesantren juga seorang siswa-siswi dituntut untuk hidup berdampingan dengan siswa-siswi yang lain dan dalam jumlah yang banyak, belum lagi adaptasi dari lingkungan tempat tinggal yang baru. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, meskipun kebanyakan menjawab lebih mudah berteman dengan orang yang lebih dewasa.

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang mengerti dan membuat remaja merasa aman dan kepada temannya remaja dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua (Nisfiannoor et al., 2004). Akan tetapi, dalam penelitian ini baik siswa laki-laki dan siswi perempuan lebih banyak masuk dalam kategori ambang batas atau borderline. Bagi beberapa remaja pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat remaja merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Melihat dari hasil kuesioner di SMPI Bhumi Ngasor, siswa-siswi kelas 9 memiliki masalah dengan sebaya dengan presentase 52,6% dan 51,1%. Masalah dengan teman sebaya ini dimana anak kurang bisa bersosialisasi dengan temanteman sebayanya baik di lingkungan rumah atau di sekolah. Kesulitan anak dalam bersosialisasi ini seringkali membuat anak kurang diterima oleh teman sebayanya, hal ini bisa membatasi anak untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok sebaya.

Pada skor kekuatan, perilaku pro sosial memiliki ciri-ciri mampu mempertimbangkan perasaan orang lain, bersedia berbagi dengan orang lain, hingga sering menawarkan diri untuk membantu orang lain. Dalam penelitian ini, siswa-siswi SMPI Bhumi Ngasor masuk dalam tingkat kategori normal paling tinggi yakni sebanyak (84,2%) untuk laki-laki dan untuk perempuan sebanyak (78,6%). Sejalan dengan dunia pesantren bahwa sesama siswa-siswi harus saling membantu sebab sikap alamiah tidak dapat hidup secara individualis dan selalu saling membutuhkan.

Perilaku pro sosial masuk pada kelompok kekuatan. Perilaku pro sosial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Harmalis et al., 2023.). Hal ini sesuai dengan ilmu agama yang diajarkan dalam pesantren bahwa terdapat sebuah hadits yang menganjurkan setiap muslim untuk saling menolong sesama saudara muslim yang lainnya dan tidak menzaliminya. Bahkan, jika melihat saudaranya berbuat zalim, seorang muslim wajib untuk menghentikan saudaranya agar tidak berlaku demikian dan kembali ke jalan yang benar.

Problematika emosional dan perilaku siswa-siswi SMPI Bhumi Ngasor memiliki korelasi dengan dunia pondok pesantren tergantung pada kemampuan masing-masing santri dalam menilai sesuatu hambatan. Suatu hambatan tersebut dapat dijadikan sebagai tantangan untuk mencapai tujuan, meskipun berpotensi untuk memperlambat, mengganggu, bahkan menggagalkan suatu proses. Masalah-masalah yang disebutkan dalam kuesioner SDQ dapat diatasi dengan regulasi intra personal dan regulasi inter personal oleh pondok pesantren.

Kuesioner untuk mendeteksi dini emosi dan perilaku menggunakan SDQ sangat cocok untuk siswa yang tinggal dalam pondok pesantren. Hambatan-hambatan kecerdasan emosional santri di antaranya kesadaran diri terhadap peraturan pondok sering terabaikan dan kesadaran diri menggunakan waktu sebaik-baiknya. Selain itu juga kurangnya empati teman sangat mengganggu karena suasana yang tidak kondusif seperti teman ramai di kamar. Hubungan pertemanan biasanya muncul perbedaan pendapat yang menyebabkan timbulnya ketegangan dan konflik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mendeteksi dini masalah emosi dan perilaku siswa-siswi SMPI Bhumi Ngasor menggunakan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Kuesioner SDQ memiliki jumlah item yang sedikit dan relatif sederhana, sehingga menjadikannya keunggulan tersendiri daripada metode asesmen lainnya. Keunggulan SDQ di antaranya adalah dapat dilakukan oleh seseorang tanpa keahlian khusus dan profesi tertentu dan tidak harus dilakukan di pelayan kesehatan. Instrumen SDQ terdiri dari 25 pernyataan dengan lima dimensi yang akan di ukur yaitu sikap pro sosial, masalah emosi, masalah perilaku, hiperaktivitas dan hubungan teman sebaya, yang masing-masing dimensi terdiri dari 5 item.

Hasilnya, gangguan emosional dan tingkah laku pada 33 siswa-siswi SMPI Bhumi Ngasor secara nilai keseluruhan berada pada kategori abnormal sebanyak (39,4%) kemudian disusul kategori borderline sebanyak (36,4%). Siswa laki-laki lebih banyak mengalami gangguan emosional daripada perempuan. Selain itu, untuk masalah tingkah laku dan teman sebaya, keduanya masuk dalam kategori borderline atau ambang batas. Untuk kategori normal berada pada dimensi emosional, hiperaktivitas, dan pro sosial.

5. RUJUKAN

- Afifah Yusufika, N., Tri Utami, G., Zulfitri, R., & Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan, P. (n.d.). MASALAH PSIKOSOSIAL: STRES PADA SISWA SEKOLAH ASRAMA (BOARDING SCHOOL): LITERATURE REVIEW. In *JOM FKp* (Vol. 9, Issue 1).
- Aryani, F., & Latif, S. (2022). *Deteksi Dini Masalah Psikologis dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Strength and Difficulties Questionnaire (Sdq)*. 4(1).
- Harmalis, I., Kerinci, J., Kapten Muradi, S., Liuk, K. P., Bukit, K. S., & Penuh, J. (n.d.). Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam. *Journal on Education*, 06(01).
- Hendro Putra Tewel, E., Psikologi, F., & Muhammadiyah Malang, U. (2019). HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSIONAL DENGAN AGRESIVITAS PADA REMAJA PONDOK PESANTREN. In *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*.

Karlina, L. (n.d.). *FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA*.

Diananta, Gita Soraya. (2012). *PERBEDAAN MASALAH MENTAL DAN EMOSIONAL BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA LAPORAN HASIL KARYA TULIS ILMIAH*.

Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (n.d.). *METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SHOLAT DHUHA PADA ANAK HIPERAKTIF DI MI NURUL ISLAM NGALIYAN SEMARANG*. <https://doi.org/10.21580/jid.36.1.1623>

Nisfiannoor, M., Kartika Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Y., & Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, J. (2004). *HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DAN PENERIMAAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA PADA REMAJA* (Vol. 2, Issue 2).

Rizkiah, A., Risanty, R. D., & Mujiastuti, R. (n.d.). *SISTEM PENDETEKSI DINI KESEHATAN MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-17 TAHUN MENGGUNAKAN METODE FORWARD CHAINING*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/just->

Suni, A., Umanailo, D., Azhar Muhammad, A., Aneke Tololiu, T., Keperawatan, J., Kemenkes Ternate, P., & Kemenkes Manado, P. (2023). *Analisis Penerapan Instrumen Strengths And Difficulties Questionnaire (Sdq) Terhadap Deteksi Dini Kejadian Depresi Pada Remaja*. 16(1). <https://doi.org/10.32763/juke>